

Motivasi Sembuh Pada Anak Jalanan Korban Penyalahgunaan NAPZA (Studi Kualitatif di Yayasan Balarenik)

Motivation to Recover for Street Children Victims of Drug Abuse (Qualitative Study in Yayasan Balarenik)

Ghariza A. Samara¹, Caroline Endah Wuryaningsih¹

¹Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok 16424, Indonesia

*Korespondensi penulis:
gharizaa@gmail.com

Diterima (<i>Received</i>)	: 8 Maret 2022
Direvisi (<i>Revised</i>)	: 16 Juni 2022
Diterima untuk diterbitkan (<i>Accepted</i>)	: 24 Juni 2022

ABSTRAK

Latar Belakang. Anak jalanan sangat rentan menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Yayasan Balarenik menjadi salah satu Lembaga Rehabilitasi Sosial khusus untuk anak-anak jalanan. Penyalahguna NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi tetap memiliki peluang untuk kambuh (*relapse*). Perilaku *relapse* pada penyalahguna NAPZA tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi diri untuk dapat sembuh.

Tujuan. Mengetahui motivasi sembuh pada anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Balarenik.

Metode. Penelitian ini merupakan studi kualitatif. Pengambilan data dilakukan dari bulan Oktober-November 2021 dengan wawancara mendalam kepada 6 orang anak jalanan, 2 orang perwakilan orangtua, 1 orang perwakilan Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, Ketua Yayasan Balarenik, Konselor serta Pekerja Sosial di Yayasan Balarenik.

Hasil. Lingkungan pertemanan mempengaruhi anak jalanan untuk mengenal, menggunakan, dan mendapatkan NAPZA. Kemauan dalam diri yang kuat menjadi faktor intrinsik anak jalanan untuk dapat sembuh dari penyalahgunaan NAPZA. Faktor ekstrinsik motivasi untuk sembuh anak jalanan adalah adanya pengaruh dari teman yang sudah berhenti menggunakan NAPZA, peran dari konselor, pekerja sosial, serta pemberian reward dari Yayasan. Anak jalanan juga mendapatkan pengaruh dari abang-abangan tongkrongan untuk mengikuti rehabilitasi dan berhenti menyalahgunakan NAPZA.

Kesimpulan. Motivasi untuk sembuh anak jalanan dari penyalahgunaan NAPZA didapat dari dorongan dalam diri, pengaruh lingkungan dan pihak signifikan lainnya.

Kata Kunci; Anak Jalanan, Motivasi, NAPZA, Rehabilitasi

ABSTRACT

Background. Street children are one of the vulnerable groups to become victims of drug abuse. Yayasan Balarenik is one of the Social Rehabilitation Institutions, especially for street children. Drug abusers who are undergoing rehabilitation still have the opportunity to relapse. Relapse behavior in drug abusers can be influenced by various factors, including self-motivation to recover

Objective. Determine the motivation of street children to recover from drug abuse at Yayasan Balarenik.

Method. This research is a qualitative study. Data collection was collected from October-November 2021 with in-depth interviews with 6 street children, 2 representatives of parents, 1 representative of the Dinkes Provinsi DKI Jakarta, the head of Yayasan Balarenik, and Counselors also Social Workers at Yayasan Balarenik.

Results. Friendship environment influenced street children to recognize, use, and obtain drugs. Strong self-will becomes an intrinsic factor for informants to recover from drug abuse. Extrinsic motivational factors came from friends who have stopped using drugs, counselors and social workers' exemplary role and rewards from the Foundation. Brotherhood in the community also became a significant influence.

Conclusion. Street children's motivation to recover from drug abuse are from internal encouragement, environmental influences and significant others.

Keywords: Street Children, Motivation, Drugs, Rehabilitation

LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan NAPZA termasuk salah satu masalah kesehatan masyarakat. Pada satu sisi, narkoba dapat menjadi zat yang bermanfaat dalam pengobatan. Namun, jika digunakan dalam dosis yang berlebih maka dapat menyebabkan kecanduan.¹ Narkoba saat ini dapat dikonsumsi dari kelompok umur anak, remaja, hingga dewasa. Selain itu, narkoba juga dapat masuk ke seluruh lapisan masyarakat baik dari kelas sosial ekonomi tinggi hingga kelas sosial ekonomi rendah seperti anak jalanan. Menurut Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial - Kementerian Sosial RI², anak jalanan merupakan anak yang waktu dalam hidup mereka habiskan di jalanan, dalam artian berkeliaran dan/atau mencari nafkah di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 18 ribu lebih anak jalanan yang ada di Indonesia, dimana 70% dari mereka merupakan korban dari penyalahgunaan NAPZA.³

Bagaimanapun, setiap korban penyalahgunaan NAPZA berhak untuk sembuh dan membangun hidupnya kembali.⁴ Menurut Anang Iskandar⁴, penyalahguna merupakan “orang sakit” akibat dari perilaku kecanduan narkoba sehingga dapat disembuhkan. Pemerintah melakukan upaya penanganan berupa rehabilitasi. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, bahwa korban penyalahgunaan narkoba diwajibkan untuk mengikuti rehabilitasi medis dan sosial. Akan tetapi, penyalahguna NAPZA yang sedang mengikuti rehabilitasi masih memiliki peluang untuk kambuh dan menggunakan NAPZA kembali (*relapse*).⁵ Perilaku *relapse* pada penyalahguna NAPZA tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku *relapse*. Dalam hal ini, motivasi dapat membantu individu untuk mengendalikan dan menahan dirinya sehingga tidak kembali menggunakan NAPZA.⁶

Motivasi untuk sembuh dari penyalahgunaan NAPZA dapat ditinjau melalui beberapa teori motivasi yang ada, seperti Hierarki Kebutuhan Maslow, Teori Kebutuhan

McClelland, Teori Motivasi Vromm, dan termasuk juga diantaranya Teori Dua Faktor oleh Frederick Herzberg. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Dua Faktor oleh Frederick Herzberg. Teori ini dapat menjelaskan apa yang menjadi motivasi anak jalanan untuk sembuh dari penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Yayasan Balarenik menjadi pelopor layanan rehabilitasi khusus anak-anak jalanan di Indonesia. Hingga saat ini, Yayasan Balarenik menjadi satu-satunya lembaga rehabilitasi khusus anak jalanan di wilayah DKI Jakarta. Pada tahun 2021, Yayasan Balarenik melakukan penjangkauan dan asesmen terhadap 30 anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki. Anak jalanan tersebut diberikan rawat jalan sehingga mereka dapat sembuh dari penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan hasil diskusi awal, diketahui bahwa anak-anak terlihat semangat mengikuti rehabilitasi dan memiliki kemauan untuk sembuh dari penyalahgunaan NAPZA. Bahkan, sebelum dimulainya program rehabilitasi, anak jalanan yang akan menjadi binaan Yayasan Balarenik seringkali antusias dan terus bertanya kepada pihak Yayasan Balarenik kapan program rehabilitasi mereka dimulai. Dalam hal ini, konselor melihat anak binaan tersebut mengikuti rehabilitasi memang kemauan diri sendiri.

Adanya faktor intrinsik yaitu kemauan diri sendiri atau mungkin adanya faktor instrinsik juga ekstrinsik lainnya yang belum diketahui sehingga anak jalanan memiliki motivasi untuk sembuh dari penggunaan NAPZA dan mau menjalani rehabilitasi. Dengan mengetahui motivasi dalam diri mereka, dapat menjadi upaya pencegahan sehingga anak jalanan tidak mengalami perilaku *relapse*. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami motivasi untuk sembuh pada anak jalanan korban penyalahguna NAPZA saat menjalani rehabilitasi sosial di Yayasan Balarenik.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2021 di wilayah kerja Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Bala-

renik, yang beralamat lengkap di Kampung Pisangan gang H. Salam No. 67, Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, DKI Jakarta.

Informan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan utama sebanyak 6 anak jalanan korban penyalahgunaan NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Yayasan Balarenik. Pemilihan informan utama dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan kriteria pada informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah *informed consent*, pedoman wawancara dan alat perekam suara. *Informed consent* diberikan kepada setiap informan sebelum proses wawancara dilakukan. Pada saat proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun. Selain itu, peneliti juga merekam keberlangsungan wawancara menggunakan alat perekam suara.

Saat pengumpulan data informan utama, peneliti sebelumnya melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan informan. Pendekatan dilakukan dengan ikut serta ketika informan sedang berkumpul dengan konselor dan pekerja sosial. Setelah melakukan pendekatan, peneliti meminta bantuan konselor dan pekerja sosial untuk mengabari informan terkait waktu kegiatan wawancara.

Uji validitas data melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencari data sumber yang beragam dan masih terkait satu sama lainnya. Wawancara juga dilakukan kepada informan kunci (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta dan Ketua Yayasan Balarenik), serta informan pendukung (perwakilan orangtua dari anak binaan, serta Pekerja Sosial dan Konselor yang bekerja di Yayasan Balarenik).

Variabel yang diteliti terdiri dari faktor intrinsik (kemauan diri sendiri) dan faktor ekstrinsik (pengaruh teman sebaya, peran pihak Yayasan rehabilitasi, dukungan orangtua, serta *reward* dan *punishment*). Analisis data yang dilakukan adalah dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi ditujukan untuk

mengidentifikasi hal-hal yang tampak dan jelas (*manifest*)

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Balarenik merupakan *Community Based Organization* (CBO) yang didirikan pada tanggal 18 Desember 2000. Latar belakang didirikannya yayasan ini adalah karena para pendiri ingin berpartisipasi dalam perlindungan dan pemenuhan hak anak jalanan. Dalam mengurus permasalahan anak jalanan seperti pendidikan, akses kesehatan, dan akte kelahiran, Yayasan Balarenik memiliki keterbatasan setiap kali melihat anak tersebut mabuk dan menggunakan narkoba. Yayasan Balarenik pada saat itu belum memiliki kemampuan dalam penanganan masalah terkait penggunaan narkoba pada anak jalanan. Pada tanggal 8 November 2016, Yayasan Balarenik ditetapkan langsung oleh Kementerian Sosial sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) bagi korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA). Saat ini, Yayasan Balarenik masih menjadi satu-satunya Lembaga rehabilitasi NAPZA khusus untuk anak-anak jalanan yang berada di wilayah DKI Jakarta. Yayasan Balarenik membuka 2 jenis layanan rehabilitasi, yaitu rehabilitasi rawat inap di Bogor dan rawat jalan di Jakarta.

Gambaran Karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini terbagi menjadi informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Secara keseluruhan didapatkan sebanyak 12 informan yang terdiri dari 2 orang informan kunci, 6 orang informan utama, dan 4 orang informan pendukung.

Informan kunci pada penelitian ini merupakan seorang Ketua dari Yayasan Balarenik dan seorang perwakilan dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta.

Informan utama pada penelitian ini adalah anak jalanan yang sedang menjalani rehabilitasi sosial di Yayasan Balarenik sebanyak 6 anak.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan Kunci

Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan	Lama Menduduki Jabatan
A	51	Laki-laki	S2	Ketua Yayasan Balarenik	21 tahun
IK	44	Perempuan	S2	Administrator kesehatan muda, Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta	1 tahun 5 bulan

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Utama

Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan/ Kegiatan sehari-hari	Pendidikan	Zat yang Digunakan
R	15	Laki-laki	Menongkrong, Dagang Tissue	SD (putus sekolah)	Sabu & Sinte
J	16	Laki-laki	Menongkrong	SMA	Tramadol
N	17	Laki-laki	Menongkrong	SMA	Sabu & Ganja
RA	17	Laki-laki	Menongkrong	SMK	Ganja
MK	14	Laki-laki	Menongkrong, Kuli	SMP	Tembakau gorila
AR	18	Laki-laki	Menongkrong, menarik odong-odong	SMP (putus sekolah)	Sinte & alkohol

Tabel 1.3 Karakteristik Informan Pendukung

Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Hubungan dengan Anak	Lama Bekerja
M	48	Perempuan	SD	Ibu Rumah Tangga	Ibu Kandung (J)	-
I	44	Perempuan	SD	Pedagang Tissue	Ibu Kandung (R)	-
NGH	27	Laki-laki	D-IV	Pekerja Sosial	-	2 tahun
SA	23	Perempuan	SMA	Konselor	-	3 tahun

Informan pendukung pada penelitian ini merupakan 2 orang perwakilan orang tua dari anak binaan, 1 orang konselor, dan 1 orang pekerja sosial di Yayasan Balarenik. Perwakilan orang tua yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1 orang tua yang mengetahui anaknya menggunakan NAPZA dan 1 orang tua yang tidak mengetahui anaknya menggunakan NAPZA.

Gambaran Kegiatan Sehari-hari Anak Jalanan

Sebagian besar informan mengatakan bahwa kegiatan sehari-harinya adalah menongkrong. Informan biasanya menongkrong masih di daerah tempat tinggal mereka, yaitu daerah Penggilingan, Buaran, dan Klender di bilangan Jakarta Timur. Pada saat menongkrong, yang dilakukan oleh informan adalah merokok, bermain *game* bersama atau sekedar mengobrol dengan teman-teman di tongkrongan tersebut. Informan umumnya mulai menongkrong pada sore hari karena pada saat tersebut sudah memasuki waktu pulang sekolah. Kegiatan menongkrong hampir dilakukan setiap hari oleh sebagian besar informan. Seringnya, informan menongkrong pada malam minggu. Pada sebagian kecil informan,

selain menongkrong mereka terkadang bekerja di jalanan. Pekerjaan yang dilakukan informan berbeda-beda, yaitu bekerja menjual *tissue* di jembatan layang, menarik odong-odong, dan bekerja sebagai kuli.

Perilaku Penyalahgunaan NAPZA Anak Jalanan

Awal Mula Mengenal dan Menggunakan NAPZA

Sebagian besar informan mengatakan bahwa awal mengetahui jenis NAPZA dari lingkungan pertemanan atau tongkrongan mereka. Lebih lanjut lagi seorang informan menjelaskan bahwa dalam suatu tongkrongan tidak jarang membahas narkoba dan jenis-jenisnya tersebut. Adapun sebagian kecil mengatakan bahwa mengetahui jenis narkoba tersebut karena pernah mencoba sendiri dan juga dari *searching* di Youtube. Semua informan bertempat tinggal di wilayah Jakarta Timur. Menurut konselor, wilayah Jakarta Timur termasuk diantara zona merah dan zona kuning kawasan rawan narkoba.

Terkait awal mula penggunaan NAPZA, sebagian besar informan mengatakan bahwa pertama kali menggunakan narkoba sejak tahun 2019, sebagian lainnya sejak tahun 2017

dan tahun 2020. Adapun sebagian kecil mengatakan lupa kapan waktu tepatnya pertama kali menggunakan narkoba. Pada saat awal mencoba, sebagian besar informan menyatakan ingin menggunakan lagi, sedangkan sebagian kecil mengaku ingin berhenti tetapi akhirnya tetap menggunakan lagi. Penyebab informan akhirnya menggunakan narkoba lagi adalah karena adanya rasa ketagihan dan tawaran dari teman.

Jenis Zat yang Digunakan

Selama menggunakan NAPZA, sebagian besar informan mengatakan tidak ada perubahan zat yang digunakan sejak awal mencoba yaitu tramadol, ganja, tembakau gorilla/sinte, dan alkohol. Terdapat 1 informan yang mengganti jenis zat dari sinte ke sabu, dan 1 informan lainnya mengganti dari sabu ke ganja. Dosis penggunaan narkoba informan tergantung pada jenis zat yang mereka gunakan. Dosis tramadol yaitu 6 hingga 8 butir untuk sekali pakai. Tembakau gorilla/sinte umumnya 2 hingga 4 batang sekali pakai dan *sharing* dengan teman tongkrongan. Sama halnya dengan sabu yang digunakan bergantian dengan teman dalam dosis banyak. Dosis ganja yang digunakan antara 1 informan dengan informan lainnya berbeda, dimana 1 informan mencapai 4 hisapan dalam sekali pakai sedangkan 1 informan lainnya hanya menghisap sedikit dan mengaku jarang menggunakan.

Cara Mendapatkan NAPZA

Semua informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan narkoba tersebut melalui teman tongkrongan. Sebagian besar informan mengatakan bahwa teman tongkrongan yang akan membeli ke orang lain. Sebagian kecil informan mengatakan bahwa terkadang mereka membeli langsung yang juga melalui temannya sendiri. Menurut salah satu informan, harga narkoba berbeda-beda tergantung dari jenis apa yang ingin digunakan dan dari berapa banyak anak yang menggunakan narkoba tersebut. Semakin banyak yang menggunakan maka akan semakin kecil uang yang harus dikeluarkan oleh mereka. Rentang nominal uang yang dikeluarkan oleh informan untuk membeli narkoba yaitu Rp 5.000 – 50.000.

Pengetahuan Mengenai Dampak NAPZA Pada Kesehatan

Sebagian besar informan mengetahui dampak negatif dari penggunaan narkoba kepada kesehatan diri mereka, sedangkan sebagian kecil tidak mengetahui dampak negatif pada kesehatan. Dampak penggunaan narkoba yang diketahui informan secara umum yaitu dapat merusak tubuh, menjadi kurus, merasa mudah lelah, sulit tidur, sering sakit jika berlari, dan cenderung menjadi pelupa. Sebagian besar informan mengetahui dampak tersebut karena merasakan sendiri, dan sebagian lainnya karena hasil *searching* di google.

Faktor Intrinsik Motivasi: Kemauan Diri Sendiri

Informan memiliki berbagai macam alasan tersendiri untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi. Sebagian besarnya beralasan ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik dengan berhenti menggunakan narkoba.

“... emang dari diri sendiri pengen juga. Kalo terpaksa waktu itu sih saya bakal kabur aja mending diem-diem kan” (Informan N)

“sebenarnya sih kagak atas keinginan sendiri. Cuma kan ada temen saya terus saya ngikut juga” (Informan R)

Spesifik pada adanya dorongan dari dalam diri, terdapat informan yang menegaskan bahwa dirinya ikut kegiatan rehabilitasi memang atas keinginannya sendiri, Sebaliknya, terdapat satu informan mengatakan bahwa sebenarnya dirinya mengikuti kegiatan rehabilitasi tidak atas keinginan dirinya sendiri, melainkan adanya dorongan dari teman. Menurut konselor, selain atas kemauan diri sendiri anak binaan juga terdorong untuk mengikuti rehabilitasi karena melihat teman sebayanya yang sebelumnya pernah mengikuti rehabilitasi sosial dan saat ini sudah ada perubahan.

“ada sih kalo misalnya terus make. Kalo misal di rumah gitu kepikiran orang tua susah-susah nyari duit buat anaknya malah kayak gini” (Informan MK)

Semua informan mengatakan bahwa adanya rasa bersalah mereka kepada orang tua ketika sebelumnya masih menggunakan nar-

koba. Sebagian besar dari informan merasa dengan mereka menggunakan narkoba hanya semakin menyulitkan kondisi orang tua. Beberapa informan menambahkan bahwa adanya perasaan takut mengecewakan orang tua dan perasaan bersalah karena membohongi orang tua akibat uang jajan yang diberikan malah digunakan untuk membeli narkoba. Adanya perasaan bersalah tersebut, sebagian besar informan mengatakan semakin mendorong mereka untuk dapat sembuh dari penggunaan narkoba. Adapun sebagian lainnya mengatakan tidak yakin.

Setiap informan memiliki harapan-harapan yang berbeda untuk mereka capai. Secara umum, harapan yang disebutkan oleh informan adalah ingin membahagiakan orang tua, berhenti menggunakan narkoba, menjadi lebih baik, mendapatkan pekerjaan yang layak dan ingin menjadi pemain bola.

Faktor Ekstrinsik Motivasi: Pengaruh Teman Sebaya

Sebagian besar informan mengatakan bahwa teman yang sama-sama menjalani rehabilitasi saling memberikan semangat untuk mereka sama-sama bisa berhenti menggunakan narkoba. Namun, sebagian kecil menyatakan teman yang sama-sama menjalani rehabilitasi cenderung cuek dan tidak memberikan semangat. Menurut salah satu informan, dukungan yang diberikan bukan dalam konteks memberi semangat secara langsung, melainkan lewat bercanda. Lebih lanjut lagi, seorang informan mengatakan bahwa dukungan dan semangat dari teman yang sama-sama menjalani rehabilitasi tidak terlalu mendorong dia untuk bisa sembuh dari penggunaan narkoba.

Semua informan memilih untuk menjauhi pertemanan atau tongkrongan sebelum mereka rehabilitasi. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pertemanan sebelumnya masih banyak yang menggunakan narkoba, sehingga mereka takut untuk diajak atau ditawarkan menggunakan narkoba kembali. Seorang informan menceritakan lebih lanjut bahwa dia menjauhi tongkrongan lama dan menemukan tongkrongan baru yang menurutnya lebih baik. Dalam tongkrongan barunya tersebut, informan

merasa lebih diberikan dukungan dan semangat sehingga memotivasi informan untuk dapat sembuh sepenuhnya dari penggunaan narkoba.

“temen lain tapi ada yang menggunakan juga tapi dia udah berhenti gitu jadi ngasih tau saya. Kayak cerita pengalaman dia sebelum saya. Itu yang ngasih tau orang yang lebih tua dari saya kayak abang lah” (Informan J)

“kalo mereka malah ngingetin [...]temen kayak ngingetin kasian sama orang tua gitu” (Informan RA)

“bantu ngingetin juga kayak misalnya ‘iya Wan gua tau lu bisa ngejauhin narkoba kayak gua, pasti bisa kok. Gak mungkin gak bisa.’” (Informan AR)

Informan cenderung lebih mendapatkan semangat dan dukungan dari teman yang sebelumnya pengguna narkoba dan sekarang sudah berhenti menggunakan narkoba. Informan mengatakan bahwa teman yang sudah berhenti narkoba sering menceritakan pengalamannya terkait bagaimana caranya hingga dia berhasil sembuh dan juga apa saja keuntungannya ketika dia menjauhi narkoba. Informan merasa dengan diberikan banyak informasi dan sering diingatkan semakin mendorong mereka untuk bisa benar-benar berhenti dari penggunaan narkoba dan mengikuti kegiatan rehabilitasi.

Pihak lain yang turut berpengaruh dalam kemauan anak untuk berhenti narkoba adalah peran “abang-abangan” dalam tongkrongan anak jalanan. Hal ini didasarkan dari penuturan beberapa informan yang menyatakan bahwa abang-abangan di tongkrongan memberikan pengaruh dalam perilaku mereka.

Faktor Ekstrinsik Motivasi: Peran Pihak Yayasan Rehabilitasi

Secara umum fasilitas dari Yayasan yang disebutkan oleh informan adalah kantor Yayasan, lapangan futsal, dan rumah Umi. Kantor Yayasan Balarenik berada tidak jauh dari wilayah tempat tinggal informan. Semua informan mengatakan fasilitas dari Yayasan Balarenik bermanfaat dan dapat menunjang proses rehabilitasi mereka.

Informan menganggap pekerja sosial yang sama-sama seorang laki-laki sebagai seorang

abang yang membantu jika sedang ada masalah. Sedangkan informan menanggapi konselor yang seorang perempuan sebagai pembina dan guru karena mendidik, memberikan arahan, dan banyak mengingatkan informan.

“iya ngasih (semangat), buat udahan make narkobanya, udahan jangan pake-pake lagi” (Informan R)

“kagak pernah, gak pernah ngasih (semangat)” (Informan AR)

Sebagian besar informan mengatakan pernah mendapatkan semangat dan dukungan dari konselor dan/atau pekerja sosial, sedangkan sebagian lainnya mengatakan tidak pernah mendapatkan dukungan tersebut. Dengan bentuk dukungan yang diberikan, sebagian besar informan menyatakan bahwa hal tersebut semakin mendorong mereka untuk bisa berhenti menggunakan narkoba, sedangkan sebagian sisanya cenderung tidak merasa semakin ada dorongan untuk berhenti menggunakan narkoba.

Faktor Ekstrinsik Motivasi: Dukungan Orangtua

Sebagian informan menyatakan orang tua tidak mengetahui bahwa mereka pernah menggunakan narkoba, sedangkan sebagian lainnya menyatakan orang tua mengetahui. Sebagian besar alasan informan tidak memberitahukan orang tua bahwa mereka pernah menggunakan narkoba adalah karena adanya perasaan takut mengecewakan, takut diomeli, dan takut membuat orang tua kepikiran.

Semua informan menyatakan bahwa orang tua mereka mengetahui jika mereka mengikuti kegiatan di Yayasan Balarenik. Akan tetapi, tidak semua orang tua informan mengetahui bahwa kegiatan di Yayasan Balarenik merupakan rehabilitasi sosial. Sebagian besar informan mengatakan bahwa kegiatan yang diketahui orang tua mereka hanya kegiatan futsal, kumpul, dan diskusi. Adapun sebagian lainnya mengatakan orang tua mereka mengetahui jika kegiatan di Yayasan Balarenik adalah rehabilitasi untuk berhenti narkoba.

“karena bilangannya ikut turnamen jadi didukung aja sama mereka” (Informan N)

“... ngingetin terus mamah tuh. Kayak udah gitu jangan macem-macem lagi. Udah jadi anak baik aja. Terus suka bilang ‘kamu gak kasian apa sama Mama udah kayak gini’” (Informan MK)

“enggak, gak pernah (ngasih dukungan)” (Informan AR)

Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang tua selama mereka menjalani rehabilitasi di Yayasan Balarenik. Namun, sebagian lainnya menyatakan tidak pernah mendapatkan dukungan. Akan tetapi dari sebagian besar informan tersebut, sebagian diantaranya menyatakan bahwa dukungan yang diberikan hanya untuk kegiatan latihan atau turnamen futsal bukan dukungan untuk mereka sembuh dari penggunaan narkoba.

Faktor Ekstrinsik Motivasi: Reward dan Punishment

Sebagian informan mengetahui bahwa Yayasan Balarenik menerapkan aturan hadiah dan hukuman, sedangkan sebagian informan lainnya tidak tahu. Sebagian besar informan mengatakan bahwa konselor dan pekerja sosial pernah memberikan hadiah dalam bentuk makanan *snack* dan minuman. Sebagian kecil informan menyebutkan bentuk lain yang diberikan yaitu uang, barang seperti jam, dan sembako. Semua informan tidak merasa pernah diberikan hukuman. Peneliti kemudian mencoba mengganti istilah hukuman menjadi “teguran”. Diketahui bahwa sebagian besar informan tidak yakin pernah mendapatkan teguran, sedangkan sebagian lainnya mengatakan pernah mendapatkan teguran dari pekerja sosial.

“biasa aja sih kak kayaknya” (Informan R)

“iya sih, kayak jadi nyoba buat ngedeketin. Kayak asik gitu. Jadi betah aja selama rehab” (Informan MK)

Sebagian besar informan mengatakan dengan adanya hadiah yang diberikan semakin mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi, sedangkan sebagian lainnya menyatakan biasa saja dan tidak memberikan pengaruh apapun.

PEMBAHASAN

Perilaku Penyalahgunaan NAPZA Anak Jalanan

Pada awal mencoba narkoba, sebagian besar informan mengaku merasa enak dan ketagihan. Terkait akibat adanya rasa ketagihan, hal ini sejalan dengan pernyataan Ismail,⁷ bahwa ketika seseorang menyalahgunakan narkoba, alkohol, atau obat maka secara fisiologis akan berpengaruh pada proses biokimia dalam tubuhnya sehingga akan terus mencari narkoba untuk memenuhi rasa ketagihan dalam tubuhnya. Faktor adanya tawaran dari teman juga mendorong informan untuk akhirnya terus menggunakan narkoba. Informan cenderung merasa sungkan untuk menolak ketika ditawarkan menggunakan narkoba oleh teman tongkrongannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Hendarsyah,⁸ dimana perilaku penyalahgunaan narkoba termasuk didalamnya *ngelem* pada anak jalanan dipengaruhi adanya ajakan hingga paksaan dari teman sebaya.

Semua informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka mendapatkan NAPZA tersebut melalui teman tongkrongan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Azmiyati,⁹ yang menyatakan bahwa perbedaan jenis NAPZA yang digunakan selaras dengan bagaimana informan mendapatkan NAPZA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dkk,¹⁰ dimana cara remaja mendapatkan narkoba adalah membeli melalui temannya sendiri.

Semua informan menyatakan membeli NAPZA dengan cara patungan bersama teman-temannya. Semakin banyak yang menggunakan maka akan semakin kecil uang yang harus dikeluarkan oleh mereka. Rentang nominal uang yang dikeluarkan oleh informan untuk membeli narkoba yaitu Rp 5.000 – 50.000. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Alwi dan Maskud,¹¹ yang menyatakan bahwa pada usia remaja biasanya mengonsumsi narkoba secara berkelompok dengan uang yang dikumpulkan bersama dengan cara patungan.

Sebagian besar informan mengetahui dampak penggunaan NAPZA pada Kesehatan diri mereka, sedangkan 1 informan lainnya tidak mengetahui dampaknya. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah,¹² dimana pada dasarnya, anak jalanan mengetahui dampak-dampak NAPZA pada kesehatan seperti misalnya dapat merusak organ tubuh mereka. Akan tetapi sebenarnya informan dalam penelitian ini mengetahui dampak tersebut karena merasakan sendiri, diberitahukan oleh pengguna barang, dan hasil *searching* di google. Sebagian besar informan baru mengetahui dampak penggunaan NAPZA tersebut setelah mereka menggunakan NAPZA.

Faktor Intrinsik Motivasi: Kemauan Diri Sendiri

Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan rehabilitasi memang atas kemauan dari diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmiyati,⁹ yaitu ditemukan anak jalanan yang menggunakan NAPZA sebenarnya memiliki keinginan dalam diri mereka untuk sembuh dan berhenti menggunakan NAPZA. Sebagian kecil informan mengatakan tidak kemauan diri sendiri melainkan adanya dorongan melihat temannya juga mengikuti rehabilitasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Prastiwi,¹³ yang menyatakan bahwa remaja pengguna narkoba cenderung lebih semangat untuk mengikuti rehabilitasi dengan teman-teman yang memang memiliki maksud yang sama.

Semua informan mengatakan bahwa adanya rasa bersalah mereka kepada orang tua ketika sebelumnya masih menggunakan narkoba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi,¹³ dimana didapatkan informan yang merasa bersalah kepada orang tua akibat dari perilaku penggunaan narkoba mereka selama ini. Adanya perasaan bersalah tersebut, sebagian besar informan mengatakan semakin mendorong mereka untuk dapat sembuh dari penggunaan narkoba. Menurut Nuruddin dkk,¹⁴ ketika seseorang merasa bersalah, maka akan merenungkan kesalahan dan berharap berperilaku berbeda.

Setiap informan memiliki harapan-harapan yang berbeda untuk mereka capai. Secara umum, harapan yang disebutkan oleh informan adalah ingin membahagiakan orang tua, berhenti menggunakan narkoba, menjadi lebih baik, mendapatkan pekerjaan yang layak dan ingin menjadi pemain bola. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian oleh Suryani dkk,¹⁰ dimana didapatkan semua remaja yang menggunakan narkoba sebenarnya memiliki harapan besar dalam hidupnya.

Faktor Ekstrinsik Motivasi: Pengaruh Teman Sebaya

Sebagian besar informan mengatakan bahwa teman yang sama-sama menjalani rehabilitasi saling memberikan semangat untuk mereka sama-sama bisa berhenti menggunakan narkoba. Akan tetapi, beberapa informan mengaku bahwa dukungan dan semangat dari teman yang sama-sama menjalani rehabilitasi tidak terlalu mendorong mereka untuk bisa sembuh dari penggunaan narkoba. Hal ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian dari Prastiwi,¹³ yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang sama-sama menjalani rehabilitasi saling memberikan semangat dan dukungan sehingga semakin memotivasi mereka untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi dan dapat pulih dari penyalahgunaan narkoba.

Selama menjalani proses rehabilitasi, informan cenderung mulai mencari lingkungan pertemanan baru yang lebih baik atau memilih untuk berbaur dengan teman baru yang sama-sama menjalani rehabilitasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana,¹⁵ dimana adanya informan yang memiliki motivasi untuk tidak kembali menyalahgunakan narkoba dengan menjauhi lingkungan sebelumnya yang negatif dan mencari lingkungan baru. Terdapat informan yang menyatakan bahwa di lingkungan tongkrongan yang baru, dirinya lebih diberikan dukungan dan semangat sehingga memotivasi informan untuk dapat sembuh dari penggunaan narkoba. Menurut Prastiwi,¹³ kelompok teman sebaya yang positif dapat mempengaruhi seseorang untuk mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Sebagian besar informan cenderung lebih mendapatkan semangat dan dukungan dari teman yang sebelumnya pengguna narkoba dan sekarang sudah berhenti menggunakan narkoba. Informan merasa dengan diberikan banyak informasi dan sering diingatkan semakin mendorong mereka untuk bisa benar-benar berhenti dari penggunaan narkoba dan mengikuti kegiatan rehabilitasi. Hal ini sejalan dengan

penelitian oleh Afriani dan Sari,¹⁶ bahwa terdapat informan yang mencari informasi cara berhenti menggunakan narkoba dari orang yang telah berhasil berhenti seperti misalnya teman sebaya mereka.

Pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh dari pihak lain sehingga informan terdorong untuk mengikuti rehabilitasi dan berhenti menggunakan NAPZA. Pengaruh pihak lain yang dimaksud adalah abang-abangan dalam tongkrongan informan. Pengaruh abang-abangan ini juga dirasakan oleh konselor dan pekerja sosial di Yayasan Balarenik. Apabila abang-abangan dalam suatu tongkrongan mendukung, anak akan lebih mudah diajak untuk berubah dan ikut kegiatan rehabilitasi. Sebaliknya, apabila abang-abangan tersebut menolak, maka anak juga akan menolak karena mereka lebih menurut pada abang-abangan di tongkrongan mereka.

Faktor Ekstrinsik Motivasi: Peran Pihak Yayasan Rehabilitasi

Semua informan mengatakan fasilitas dari Yayasan Balarenik bermanfaat dan dapat menunjang proses rehabilitasi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ramadani,¹⁷ yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dari tempat rehabilitasi yaitu Rumah Damping yang dapat mereka gunakan sewaktu-waktu juga mendukung klien dalam menunjang perubahan perilaku kecanduan narkoba mereka.

Informan menganggap pekerja sosial yang sama-sama seorang laki-laki sebagai seorang abang yang membantu jika sedang ada masalah. Pekerja sosial menambahkan bahwa sebagai seorang “abang” perannya lebih kepada mendampingi “adiknya” dan sebagai penghubung antara anak dengan orangtua apabila terdapat masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waskita,¹⁸ bahwa peran dari pekerja sosial antara lain sebagai pendamping, penghubung, fasilitator dan motivator. Informan beranggapan konselor yang seorang perempuan sebagai pembina dan guru karena mendidik, memberikan arahan, dan banyak mengingatkan informan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Silaban,¹⁹

dimana peran konselor di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia adalah membimbing residen dalam mengambil keputusan, memberikan edukasi pencegahan *relapse*, dan membantu residen dalam berbagai hal.

Sebagian besar informan mengatakan pernah mendapatkan semangat dan dukungan dari konselor dan/atau pekerja sosial. Konselor dan pekerja sosial jarang mengucapkan “semangat” dalam kata-kata, tetapi lebih kepada memberikan dukungan berupa mengingatkan untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Sebagian besar informan menyatakan dengan diberikan dukungan dan semangat oleh konselor dan pekerja sosial semakin mendorong mereka untuk bisa berhenti menggunakan narkoba. Hal ini sejalan dengan hasil pada penelitian Prastiwi,¹³ dimana remaja penyalahguna narkoba merasa antusias dengan kegiatan rehabilitasi karena dukungan lingkungan yang menyenangkan serta semangat dan dukungan yang selalu diberikan oleh pihak konselor di Yayasan Plato *Foundation*.

Faktor Ekstrinsik Motivasi: Dukungan Orangtua

Sebagian informan menyatakan orangtua mereka mengetahui perilaku penggunaan narkobanya akibat ketahuan. Peneliti melihat bahwa sebenarnya apabila tidak ketahuan menggunakan, maka mereka akan cenderung untuk menutupi perilaku penggunaan narkoba mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Waruwu,²⁰ yaitu seseorang yang telah kecanduan narkoba akan cenderung untuk menutup diri dan mementingkan kepentingan pribadinya. Sebagian informan menyatakan orangtua tidak mengetahui bahwa mereka pernah menggunakan narkoba. Informan cenderung tidak memberitahukan karena adanya perasaan takut mengecewakan dan diomeli. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati,²¹ yaitu adanya subjek yang merasa telah melakukan kesalahan, membuat orang tua kecewa, dan subjek takut orang sekitar mengetahui perilaku kecanduan narkobanya.

Semua informan menyatakan bahwa orang tua mereka mengetahui jika mereka mengikuti kegiatan di Yayasan Balarenik.

Akan tetapi, hanya 2 informan yang orangtuanya mengetahui kegiatan di Yayasan Balarenik adalah rehabilitasi sosial, sedangkan sebagian besar lainnya hanya mengetahui bentuk kegiatan seperti futsal, kumpul, dan diskusi. Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari orang tua selama mereka menjalani rehabilitasi di Yayasan Balarenik. Akan tetapi, bentuk dukungan yang dimaksud berbeda antara informan yang orangtuanya mengetahui kegiatan rehabilitasi sosial dengan informan yang orangtuanya hanya mengetahui kegiatan futsal dan diskusi.

Orangtua yang mengetahui anaknya menggunakan narkoba menyatakan bahwa dirinya selalu memberikan semangat serta mengingatkan anaknya untuk tidak menggunakan narkoba lagi dan menghindari pergaulan dengan teman yang masih menggunakan narkoba. Dengan dukungan dan semangat yang diberikan orangtua kepada informan, semakin mendorong informan untuk dapat sembuh dari penggunaan narkobanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi,¹³ yaitu didapatkan hasil adanya harapan dan dukungan dari orang tua informan supaya informan dapat kembali normal dengan mengikuti rehabilitasi narkoba menjadi faktor utama informan memiliki motivasi untuk mengikuti rehabilitasi.

Orangtua yang tidak mengetahui anaknya menggunakan narkoba, maka dukungan yang diberikan hanya untuk kegiatan latihan atau turnamen futsal bukan dukungan untuk mereka sembuh dari penggunaan narkoba. Sebagian kecil informan yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtua menyatakan bahwa sebenarnya dirinya berharap untuk mendapatkan dukungan dari orang tua supaya dirinya dapat termotivasi untuk sembuh. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Suryani dkk,¹⁰ dimana terdapat informan yang mengatakan dirinya berharap dapat dukungan dari orangtua sehingga bisa sembuh dari kecanduan narkoba.

Faktor Ekstrinsik Motivasi: Reward dan Punishment

Sebagian besar informan mengatakan bahwa konselor dan pekerja sosial pernah

memberikan hadiah dalam bentuk makanan snack, minuman, dan barang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kuantitatif oleh Ritonga dan Arifin,²² didapatkan bahwa sebanyak 82.5% residen setuju mereka mendapatkan hadiah dan pujian dari konselor apabila mereka melakukan perbuatan baik selama mengikuti program rehabilitasi. Sebagian besar informan mengatakan dengan adanya hadiah yang diberikan semakin mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan rehabilitasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ritonga dan Arifin,²² yaitu dengan adanya *reward* ini menjadi stimulus bagi residen sehingga termotivasi untuk terus berbuat baik.

Sebanyak 2 informan mengatakan pernah mendapatkan teguran dari pekerja sosial karena mereka *ngeyel*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dkk,²³ yang diketahui bahwa para konselor memberikan hukuman atau sanksi kepada para residen yang melanggar.

KESIMPULAN

Secara garis besar, lingkungan pertemanan menjadi faktor utama informan mengenal, menggunakan, dan mendapatkan NAPZA. Jenis NAPZA yang digunakan informan adalah tramadol, ganja, sabu, tembakau gorilla/sinte, dan alkohol.

Kemauan diri informan yang meliputi adanya dorongan dalam diri, rasa bersalah kepada orangtua, serta harapan yang ingin dicapai menjadi faktor intrinsik informan untuk dapat sembuh dari penyalahgunaan NAPZA. Adapun faktor ekstrinsik motivasi untuk sembuh anak jalanan adalah adanya pengaruh dari teman yang sudah berhenti menggunakan NAPZA, peran baik dari konselor dan pekerja sosial, serta pemberian *reward* dari pihak Yayasan. Bentuk dukungan dari orangtua berbeda antara orangtua yang mengetahui anaknya menggunakan NAPZA dan yang tidak. Dukungan dan semangat yang baik lebih diberikan oleh orangtua yang mengetahui anaknya menggunakan NAPZA.

Pada penelitian ini juga ditemukan adanya pengaruh dari pihak lain (*significant others*) sehingga anak jalanan terdorong untuk mengikuti rehabilitasi dan berhenti menyalahgu-

nakan NAPZA. Pengaruh pihak lain yang dimaksud adalah abang-abangan dalam suatu tongkrongan.

SARAN

Perlu adanya pendekatan terlebih dahulu kepada abang-abang tongkrongan mengenai permasalahan NAPZA dan dampak dari penyalahgunaan NAPZA. Pihak Yayasan Balarenik dapat bekerjasama dengan Puskesmas setempat untuk turut membantu memberikan penyuluhan kepada kelompok tongkrongan tersebut. Dengan terpaparnya abang-abang tongkrongan atas permasalahan NAPZA, diharapkan pihak Yayasan Balarenik juga akan lebih mudah untuk kemudian melakukan pendekatan kepada anak-anak jalanan.

Bagi Dinas Kesehatan DKI Jakarta untuk dapat membuat daftar yayasan/organisasi yang menaungi anak jalanan dan kemudian menjalin kerjasama dengan Kementerian Sosial untuk memaksimalkan kembali upaya preventif dan promotif kepada anak jalanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih khususnya kepada anak-anak jalanan binaan Yayasan Balarenik yang telah bersedia menjadi informan untuk penelitian ini. Terima kasih banyak sudah percaya kepada peneliti untuk menceritakan dan berbagi pengalaman hidup kalian dengan ikhlas. Terima kasih juga untuk informan kunci, informan pendukung, serta semua pihak yang telah banyak membantu kelancaran proses penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

1. Badan Narkotika Nasional. (2009). *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Petugas LAPAS/RUTAN, Pusat Pencegahan Lakhari*. Hlm 11. Jakarta.
2. Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial KS. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). <https://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Pmks&view=anak> (accessed 24

- Jun2022).
3. 2 Mensos: 70 Persen Anak Jalanan Korban Narkoba. <https://www.liputan6.com/health/read/2453104/mensos-70-persen-anak-jalanan-korban-narkoba> (accessed 24 Jun2022).
 4. Iskandar, A. (2020). *Politik Hukum Narkotika*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
 5. Sumirta, I. N., Candra, I. W., & Arisanthi, N. P. U. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahguna Napza. *Jurnal Gema Keperawatan*, 183.
 6. Syuhada, I. (2019). Faktor Internal Motivasi, Coping, Mood dan Relaps pada Kasus Pecandu Narkoba. *Jurnal Kedokteran*, 4(1), 628-633.
 7. Ismail, W. (2017). Teori Biologi tentang Perilaku Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Biotek*, 5(1), 127-143
 8. Suryaningsih, C., & Hendarsyah, S. (2019). Pengalaman Anak Jalanan Usia Remaja Dalam Perilaku Inhalasi Lysergic Acid Diethylamide. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 40.
 9. Azmiyati, S. R. (2014). Gambaran penggunaan NAPZA pada anak jalanan di Kota Semarang. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 137-143.
 10. Suryani, K., Hardika, B. D., & Rini, M. T. (2020). Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja dalam Menggunakan Narkoba. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 120-134.
 11. Alwi, M. M., & Maskud, M. (2019). Meningkatkan Kemandirian Emosi dan Sosial Remaja Pengguna Narkoba Melalui Program Konseling Sebaya di Pengajian Mingguan (Studi di PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember). *An-Nisa'*, 11(1).
 12. Ulfah, N. A. (2017). *Penyalahgunaan Napza Pada Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan Dampungan PKBI Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
 13. Prastiwi, E. Y. B. (2017). *Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Rehabilitasi Narkoba Di Yayasan Plato Foundation Provinsi Jawa Timur*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 223-273.
 14. Nuruddin, M. I. F., Firmansyah, A. D., Kusnaini, S., Maulidia, A., Dinda, N., & Dewi, T. R. K. (2020). Perasaan Bersalah Pada Mantan Pengguna Narkoba. *Indonesian Psychological Research*, 2(2), 75-80.
 15. Maulana, A. (2021). *Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
 16. Afriani, M. S., & Sari, K. A. K. (2017). Proses Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Mantan Pecandu Narkoba di Wilayah Denpasar. *Archive Of Community Health*, 4(2), 19-27.
 17. Ramadani, S. (2017). *Perilaku Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi Pasca Rehabilitasi pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
 18. Waskita, H. S. (2018). *Peran Pekerja Sosial Terhadap Korban Narkotika di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-obat Terlarang (YKP2N) Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
 19. Silaban, P. M. (2018). *Peranan Konselor Dalam Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Medan Helvetia*.

20. Waruwu, S. (2020). Strategi Pendekatan Konseling Therapy Behavioristik Dalam Merehabilitasi Kecanduan Narkoba.
21. Nurhidayati, N. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self-Esteem Pada Penyalahguna Narkoba Yang Sedang Direhabilitasi* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
22. Ritonga, F. U., & Arifin, A. (2019). Perbandingan Model Therapeutic Community (TC) dan Narcotics Anonymous (NA) di Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adiksi Narkoba. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7(1), 30-39.
23. Satria, B., Rustiyarso, R., & Al Hidayah, R. (2021). Pengendalian Sosial oleh Konselor Pada Residen (Mantan Pecandu Narkoba) di Panti Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporan Teratai Kahatulistiwa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3).